

**EFEKTIFITAS METODE MURAJA'AH DALAM MENGHAFAL  
AL-QUR'AN SECARA MUTQIN BAGI SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM  
AL-HIDAYAH PANGKALAN SUSU**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**NAMIRA**

**Nim: 1012015015**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) LANGSA  
TAHUN AJARAN 2019M/ 1440 H**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Penjelasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Efektifitas Metode Muraja'ah dalam mengulang hafalan Al-Qur'an 14	
1. Pengertian Efektifitas metode Muraja'ah.....	14
2. Tujuan Mengulang Hafalan Al-Quran dengan Metode Muraja'ah	15
B. Metode Muraja'ah dalam memutqinkan Hafalan .....	18
1. Pengertian Metode Muraja'ah.....	18
2. Konsep dasar Metode Muraja'ah .....	20
3. Langkah-langkah Metode Muraja'ah.....	24

<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	31
B. Paparan Data .....	35
1. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu .....	36
2. Efektifitas Metode Muraja'ah dalam memutqinkan hafalan santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu .....	43
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu ..	49
C. Analisis Data .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

**Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah**

**Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)**

**Dan Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

**Diajukan Oleh :**

**Namira**

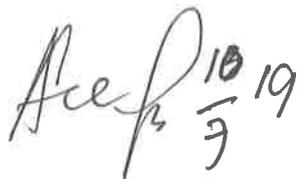
**1012015015**

**Program Studi**

**Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

Handwritten signature of Dr. Basri Ibrahim, dated 10/3/19.

**Dr. Basri Ibrahim, M.A**

**Pembimbing II**

Handwritten signature of Muhammad Affan.

**Muhammad Affan, M.Pd.I**

**EFEKTIFITAS METODE MURAJA'AH DALAM MENGAHAFAL AL-  
AQUR'AN SECARA MUTQIN DI PONDOK PESANTREN DARUL  
ULUUM AL-HIDAYAH PANGKALAN SUSU**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta  
Diterima Sebagai Slaah Satu BEBAN Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu  
Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal:

Senin, 19 September 2019 M  
19 Muharran 1441 H

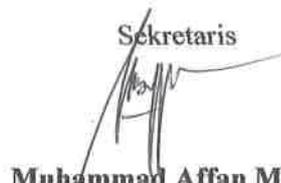
**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua



Dr. Basri Ibrahim M.A  
NIP. 19670214 198802 1 001

Sekretaris



Muhammad Affan M.Pd.I  
NIDN. 2009098801

Anggota



Jelita S.Pd, M.Pd  
NIP. 19690605 199203 2 004

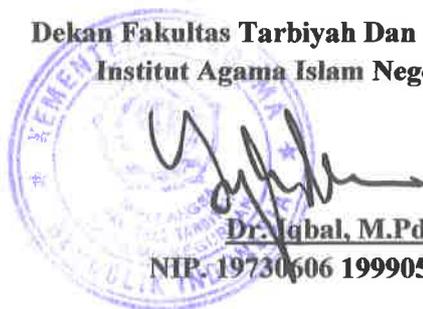
Anggota



Dr. Zainal Abidin, MA  
NIP. 1975060320080110009

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Iqbal, M.Pd  
NIP. 19730606 199905 1 003

## SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Namira  
Tempat/Tanggal Lahir : Sei-Siur, 10 September 1996  
NIM : 1012015015  
Fakultas : FTIK  
Prodi : PAI  
Alamat : Dsn. IV Sei-Siur, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“EFEKTIFITAS METODE MURAJA’AH DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN SECARA MUTQIN DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUUM AL-HIDAYAH PANGKALAN SUSU”** adalah benar hasil usaha saya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 31 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



*Namira*

**Namira**  
**NIM. 1012015015**

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah swt. atas berbagai rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menyampaikan manusia kepada ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “Efektifitas Metode Muraja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an Secara Mutqin Di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu” ini selesai juga tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan, pengarahan, inspirasi, dan doa. Oleh karena itu, selanjutnya sebagai ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yakni Ayah, Mamak, Kakak, Abang dan adik saya beserta para anggota keluarga lainnya yang terus menerus memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh ilmu dan gelar sarjana
2. Bapak Dr. Basri Ibrahim M.A., sebagai pembimbing ke-1 yang telah membimbing, mengoreksi, dan memberikan penilaian kepada peneliti dalam menulis laporan ini
3. Bapak Muhammad Affan, M.Pd.I., sebagai pembimbing ke-2 yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Dr. Mohd Nasir S.Ag., MA., sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat peneliti gunakan sebagai ilmu penunjang dalam menuliskan skripsi ini
6. Pengurus organisasi DPK BKPRMI Kecamatan Rantau yang telah memberikan ruang untuk peneliti melakukan penelitian

7. Semua pihak yang telah memberikan secara ikhlas saran dan pendapatnya selama penulis melakukan penelitian demi kesuksesan dalam penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada para pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Peneliti berharap sepenuhnya, semoga apa yang di sajikan dalam skripsi ini dapat di terima oleh tim penguji skripsi IAIN Langsa, yang akhirnya dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan memberikan penilaian terhadap kelulusan mahasiswa semester akhir. Akhirnya kepada Allah kita serahkan segalanya seraya berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat. Aamiin.

Langsa, 26 Juli 2019  
Penulis

**NAMIRA**  
**NIM. 1012015015**

## ABSTRAK

Pada umumnya, para santri pondok pesantren menghafal alquran yang menerapkan metode *muraja'ah* lebih mudah lupa dengan hafalan qur'an yang telah mereka hafal. Tetapi lain halnya dengan pondok pesantren Darul Ulum Al-Hidayah, para santri menghafal alquran lebih mudah dalam mempertahankan hafalan yang telah mereka hafal dengan menggunakan metode *muraja'ah*. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah Implementasi metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu? 2) Faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) pelaksanaan proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di pondok pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu dengan menggunakan metode *muraja'ah* antara lain: a. Setoran hafalan baru pada ustadz; b. *muraja'ah* hafalan lama yang disamakan kan teman dengan berpasang-pasangan; c. *Muraja'ah* hafalan lama kepada ustadz; d. ujian mengulang hafalan (Al-Imtihan Fii *Muraja'atil* Muhafdzhah). Metode *muraja'ah* dinilai efektif karena dilihat hasilnya hafalan para santri bagus. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes sima'an dan uji coba yang dilakukan oleh penulis. 2) Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu diantaranya: kedisiplinan, mempunyai target hafalan, motivasi orang tua dan berdo'a sukses menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya: ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya: istiqamah *memuraja'ah* hafalan, memotivasi diri dan manajemen waktu yang baik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama bagi seluruh ajaran islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad Saw bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal alat tulis seperti sekarang. Oleh karna itu setiap Nabi menerima wahyu selalu di hafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada sahabat dan diperintahkan untuk menghafalnya dan menuliskannya di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya.<sup>1</sup>

Sebagai umat muslim, Al-qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karna didalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Salah satu usaha nyata seorang hamba (umat Islam) dalam proses pemeliharaan Al-qur'an adalah dengan menghafalnya (*tahfidz Al-qur'an*) pada setiap generasi Islam. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah kalamullah, yang akan mengangkat

---

<sup>1</sup>Muhaimin Zen, *tata cara/ problematika menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pt. Maha Grafindo, 2014), hlm.5-6

derajat mereka yang menghafalnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an perlu mengetahui hal-hal atau upaya agar mutu hafalan nya tetap terjaga dengan baik. Sehingga kelak dapat tercipta generasi muslim yang Qur'ani. Selain menghafal Al-qur'an, kewajiban seorang umat muslim harus bisa membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari atas apa yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu beruntunglah bagi orang yang memahami dan mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikan telapak tangan. Salah satu upaya terpenting diperhatikan dalam pembinaan *tahfidz* Al-Qur'an adalah metode.<sup>3</sup> Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bias membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Di samping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Dizaman yang serba canggih pada saat ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafalan Al-Qur'an.

Metode efektif yang digunakan penghafalan Al-Qur'an beragam, adengan cara: membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang, menyeter atau mendengarkan

---

<sup>2</sup> Abdul Azis dan Abdul Rauf, *kiat sukses menjadi hafidz Qur'an Daiyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2011), Cet. 4 hlm. 55

<sup>3</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 2016), hlm 96

hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru, menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang, mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain dan sebagainya. Kemudian dalam melaksanakan metode *tahfidz* Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu *tahfidz* yang berkompeten dalam menghafal Al-Qur'an, supaya hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina oleh pemandu *tahfidz* bila ada kesalahan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pengajaran Al-Qur'an sudah ada sejak dari awal munculnya surau, pesantren, hingga Madrasah. Sejauh ini, Indonesia memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap masalah pendidikan *tahfidzul* Qur'an, mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga sampai tingkat perguruan tinggi. Tidak sedikit pula lembaga pendidikan yang berperan dalam mencetak generasi bangsa yang cinta Al-Qur'an. Selain pendidikan formal ada juga pendidikan non formal yang mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat dalam hal pengajaran *tahfidz* Al-Qur'an salah satunya pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era globalisasi saat ini, menjadikan pemikiran ulama untuk selalu menjaga eksistensi pondok pesantren. Untuk mengimbangi perkembangan dunia, maka banyak didirikan pondok pesantren. Seperti pondok pesantren modern yang memadukan antara ilmu-ilmu umum dan pola pendidikan klasik. Ada juga pesantren salaf yang tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren dan

---

<sup>4</sup>Mokhammad Zamroni, "*penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Furqan Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*", IAIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2011) hlm. 13

masih menjaga eksistensinya pesantren, melalui kegiatan pendidikan berdasar pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab dengan metode pembelajaran tradisional.<sup>5</sup>

Salah satunya pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah kecamatan pangkalan susu, Kabupaten Langkat. Pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah, merupakan salah satu pondok pesantren *tahfidz* yang ada di Kecamatan Pangkalan Susu tepatnya di Dusun IV Sei-Siur yang berada di tengah-tengah pemukiman warga, Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah milik sendiri yang diasuh oleh Bapak Ust. Hidayat Hasan. Adapun materi pendidikan nya adalah menghafal Al-Qur'an, mengaji kitab-kitab kuning dengan menerapkan model pembelajaran klasikal. Untuk komunikasi sehari-hari bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab.

Metode yang diterapkan untuk santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah tersebut adalah metode *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* atau mengulang, mengulang disini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalan dengan cara *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan nya. Sehingga metode *muraja'ah* yang peneliti maksud disini adalah metode yang sering diterapkan oleh pondok pesantren *tahfidz* lain nya.

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah adalah menghafal Al-Qur'an. Selain itu banyak sekali prestasi yang telah

---

<sup>5</sup>Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2003)

dicapai oleh santri pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah diantaranya lomba antar Kabupaten, ini membuktikan bahwa metode *muraja'ah* dapat meningkatkan kualitas hafalan santri. Peningkatan dikarenakan kebiasaan mereka yang sering-sering mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an yang telah mereka hafal tidak pernah lupa.

Hal yang membedakan pondok pesantren Darul Uluum Al-hidayah dengan pondok pesantren lain nya yaitu pada umumnya pondok pesantren *tahfidzul* Qur'an santri yang menghafal Al-Qur'an lebih mudah lupa dengan hafalan Qur'an yang telah di hafal, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengulangnya kembali. Sedangkan di Pondok Pesantren Darul Uluum Al- Hidayah Pangkalan Susu ini mereka lebih mudah dalam mempertahankan hafalan yang telah mereka hafal, sehingga dalam waktu 2 tahun saja pondok pesantren tersebut sangat berkembang

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai santri penghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muraja'ah* yang telah di terapkan di pondok pesantren tersebut melalui skripsi yang berjudul ***“EFEKIFITAS METODE MURAJA’AH DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN SECARA MUTQIN BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUUM AL-HIDAYAH PANGKALAN SUSU”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan di sini adalah pada umumnya pondok pesantren *tahfidzul* qur'an para santri penghafal Al-Qur'an yang

menerapkan metode *muraja'ah* lebih mudah lupa dengan hafalan qur'an yang telah mereka hafal. Tetapi lain halnya dengan pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah, para santri penghafal Al-Qur'an lebih mudah dalam mempertahankan hafalan yang telah mereka hafal dengan menggunakan metode *muraja'ah*.

Hal yang unik di pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah ini para santri penghafal Al-Qur'an dalam waktu 2 tahun mereka telah mengafal Al-Qur'an sebanyak 20 juz dan target dalam waktu 3 tahun mereka telah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-qur'an di pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu?
2. Faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *murajaah* di pondok pesantren Darul Uluum Al- hidayah Pangkalan Susu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-qur'an santri pondok pesantren Darul Uluum Al- Hidayah Pangkalan Susu
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran *Tahfidzul* Qur'an khususnya dalam pelaksanaan metode *meroja'ah*.

1. Secara Praktis
  - a. Bagi pondok pesantren Darul Uluum Al hidayah Pangkalan Susu:  
Untuk mengetahui efektifitas dan hambatan dalam menghafal Al-qur'an dengan menggunakan metode *murajaah*.
  - b. Bagi Santri  
Dapat terus memantapkan hafalan nya sehingga tingkat hafalan nya berkualitas.
  - c. Bagi Masyarakat  
Semoga dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan mengenai metode *murajaah*.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan metode *muraja'ah*.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya peneliti terdahulu. Pada penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan karya penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rofiqotul Munifah, tahun 2017, "*Efektifitas metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al- 'itishom kliwonan Grabag kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*". Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga. Penelitian tersebut menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana pelaksanaan metode Muraja'ah pada santri pondok pesantren Al-'itishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang? (b) Sejauhmana Efektifitas metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-'itishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang? (c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-'itishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang?

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif. Sumber data dalam penelitiannya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa metode muraja'ah di pondok pesantren Al i'tishom dinilai efektif karena dilihat hasilnya hafalan para santri bagus. Hal tersebut dilihat dari hasil tes, sima'an dan uji coba yang dilakukan oleh penulis. Faktor pendukung metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-I'tishom diantaranya: kedisiplinan, mempunyai target hafalan, motivasi orang tua dan guru dan berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ayat yang sudah di hafal lupa lagi, malas dan kecapekan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah, 2014: ***Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Dirumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*** . program studi Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung. Penelitian ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana persiapan menghafal Al-Qur'an dengan metode Muraja'ah studi kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung? (b) Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah studi kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung? (c) Bagaimana hasil menghafal

Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus dirumah tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif. Sumber datanya diperoleh melalui metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan keabsahan data dengan menggunakan teknik *credibility*, *confirmability*, *transferability* dan *dependability*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an studi kasus di rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja'ah* hafalan antara lain dengan setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada guru (ustadz atau ustadzah). Didalam penerapan sebuah metode yang digunakan yaitu metode *muraja'ah* hafalan Qur'an santri tentunya terdapat faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja'ah* yaitu: ayat-ayat yang telah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu selalu istiqamah dalam mengulang hafalan, memotivasi diri sendiri dan manajemen waktu dan memilih tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Hasil menghafal Al-Qur'an santri dengan metode *muraja'ah* hafalan santri tambah lebih baik, benar semangkin terjaga dan lancar.

Berdasarkan penelitian diatas penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang membedakan adalah penelitian sekarang melakukan

penelitian dipondok Pesantren Salaf yaitu pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu, yang menggunakan sistem pembelajaran tradisioanal yang santri hanya laki-laki saja. Kemudian dalam melaksanakan penelitian, penelitian terdahulu menerapkan metode *muraja'ah* pada saat melakukan penelitian, Sedangkan penelitian saat ini pondok pesantren Darul Ulum Al-Hidayah telah menerapkan metode *muraja'ah* dan peneliti ingin melihat efektifitas metode muraja'ah dalam memutqinkan hafalan. Ciri khas lain dari pondok pesantren ini adalah menghafal Al-Qur'an dan santri yang mendaftar harus selesai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

## **G. Penjelasan Istilah**

### **1. Efektifitas**

Efektifitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketepatangunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektifitas berasal dari bahasa inggris yaitu *Effctive* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Mulyasa: "Efektifitas pemebelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun anatra siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran."<sup>6</sup>

Sehingga efektifitas yang di maksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah sesuai dengan target yang telah di

---

<sup>6</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89

tentukan sesuai dengan harapan yaitu menghafal Al-Qur'an dengan kualitas hafalan yang bagus.

## 2. Metode Muraja'ah

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan *muraja'ah* yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti *roja'a, yarji'u, muraja'atan* yang artinya kembali. Maksud kembali disini adalah kembali untuk mengingat hafalan yang telah kita hafal. *Muraja'ah* juga dapat diartikan sebagai mengulang-ulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Jadi metode *muraja'ah* ini merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an, tanpa adanya *muraja'ah* maka hilanglah hafalan tersebut.

---

<sup>7</sup>Abdul Aziz Abdur Ro'uf Al-Hafiz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda pun bisa menjadi hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), hlm. 125

### 3. Mutqin

Mutqin berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang profesional dan ahli. Mutqin biasa digunakan untuk menyebut orang yang hafal Al-Qur'an dengan kondisi hafalan dan bacaan yang sangat bagus. Metode pembelajaran Mutqin dititik beratkan pada pemahaman dan penanaman konsep. Kaidah-kaidah membaca disampaikan dalam konsep sederhana dan singkat dengan fokus tanda baca. Hafalan yang Mutqin adalah hafalan yang kuat terhadap Lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna nya dengan kuat sehingga mudah untuk menghadirkan ayat tersebut setiap kali menghadapi permasalahan kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa hidup di dalam hati sepanjang waktu dan orang yang memiliki hafalan Mutqin akan mudah untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup><https://www.google.com/amp/s/nikenpuspitasari.wordpress.com/hafalan-mutqin/> diakses pada tgl 21 Januari 2019, Pukul:05.12

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Efektifitas Metode Muraja'ah dalam mengulang hafalan Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Efektifitas metode *muraja'ah*

Efektifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketepatan, hasil guna atau menunjang tujuan. Sedangkan menurut Mulyasa efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.<sup>9</sup>

Beberapa ahli pembelajaran mengemukakan pandangannya yang hampir sama tentang pembelajaran yang efektif. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Efektifitas dapat dijadikan patokan untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sejauhmana tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Efektifitas metode *muraja'ah* disini berkaitan untuk mengetahui keefektifitasan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Darul Ulum Al-Hidayah. Kemampuan dalam mempertahankan hafalan yang telah di hafal secara mutqin. Efektifitas yaitu tingkat keberhasilan

---

<sup>9</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 89

seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini seseorang yang hendak mencapai tujuan tertentu adalah guru dan santri. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran yaitu keberhasilan dalam menghafal.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektifitas yang di maksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah sesuai dengan target yang telah di tentukan sesuai dengan harapan yaitu menghafal Al-Qur'an dengan kualitas hafalan yang bagus. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah* yang dilakukan secara terbimbing. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode tersebut, maka peneliti membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian santri melanjutkan ayat tersebut sekaligus melihat hasil tes tersebut, menyaksikan secara langsung kegiatan tes hafalan dan kegiatan sima'an Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari, serta waktu yang di tempuh selama proses menghafal dengan melihat jumlah hafalan yang didapat oleh santri.

## 2. Tujuan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk bersifat lupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang *muraja'ah* (mengulang), atau karena alasan terlalu banyak aktivitas yang menguras tenaga dan

---

<sup>10</sup>Eko Susilo Madya, *Dasar-dasar pendidikan*, (Semarang: Effhar Effset,1990), Cet.I, hlm.63

fikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanah dan anugrah yang harus dijaga. Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada di depannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya.

Hasil buruan yang sudah ditaruh dibelakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *Muraja'ah*.<sup>11</sup>

Menurut Gustani Yahya, Dalam prinsip *muraja'ah* Al-Qur'an kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk yakni mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia dan mengulang-ulang dengan suara keras.<sup>12</sup> Fungsi dari mengulang-ulang dengan keras ini agar supaya yang menyimak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ulang dengan keras maka *makhraj* dan tajwidnya akan kelihatan jelas dan benar.

Tujuan dari *muraja'ah* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh

---

<sup>11</sup>Muhaimin Zen, *tata cara/problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk petunjuknya*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna: 1985), hlm. 246

<sup>12</sup>Gustani Yahya, *Juz 28 29 30* (As-salam: 2011), hlm 81

guru atau teman. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyetor hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyetor hafalan baru dan waktu sore setelah ashar atau setelah maghrib menyetor hafalan mengulang.<sup>13</sup>

Jadi seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an bisa lebih Istiqamah *memuraja'ahkan* hafalannya yang diperdengarkan oleh ustad, guru ataupun temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi dari pada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar. Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an apabila sampai hafalannya hilang dan tidak ada usaha sama sekali untuk menjaganya, maka dosa besarlah yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Qur'an, oleh karna itu *muraja'ah* hafalan itu sangat penting.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf terdapat beberapa Urgensi dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Menjauhkan mukmin dari aktifitas *laghwu* (sia-sia)

Dengan *hifzhul* Qur'an, secara otomatis nilai kemanfaatan waktunya semangkin besar, pahala yang diraih pun semangkin banyak dan pekerjaan yang ditunaikan semangkin luas. Inilah ciri-ciri produktifitas *qur'ani rabbani*.

- b. Mengikuti tradisi Salafush shalih

Imam Syafi'i telah hafidz saat usia 7 tahun, imam Malik hafidz usia 10 tahun, begitu juga Ibnu Sina yang sekaligus alim dibidang

---

<sup>13</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat bisa menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm 75-77

kedokteran. Dalam tilawah Al-Qur'an dan menghafalnya dikenal berbagai macam tingkatan dan variasi ibadah. Ibnu Abbas, misalnya pernah berkata, "aku lebih suka membaca surat Al-Baqarah dan Ali-Imran, membacanya secara tartil dan mendalaminya daripada membaca Al-Qur'an seluruhnya secara serampangan. Barangsiapa waktunya lebih banyak longgar hendaklah dia pergunakan untuk banyak membaca Al-Qur'an agar dia beruntung mendapatkan pahala yang banyak.

c. Untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an

Adanya orang menghafal Al-Qur'an secara mutawatir mustahil terjadi kedustaan. Sebuah kaidah, "sesuatu yang diriwayatkan oleh banyak orang, mustahil mereka bersatu dalam kedustaan". Allah sendiri memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan adanya para *hufadz*, sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah yang menjaganya" (Al-Hijr:9)

## **B. Metode *Muraja'ah* dalam Memutqinkan Hafalan**

### **1. Pengertian Metode *Muraja'ah***

Menurut Amjad Qasim, *muraja'ah* berarti mengulang-ulang.<sup>14</sup> *Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Mengulang-ulang disini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang

---

<sup>14</sup>Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Setahun*, (Solo, Qiblat Press: 2008), hlm 10

menghafalkan Al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalannya.

Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karna itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau ustad. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

Setiap santri atau murid yang menghafal Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau Ustad. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyimak kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah yang sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As dan beliau mengulanginya pada waktubulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Mukhlisoh Zawawie, Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an, (Solo, tinta Medina: 2011), hlm 80

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan tersebut. Di pondok pesantren mana pun atau sekolah-sekolah yang mengadakan pendidikan *Tahfidzul Qur'an* pasti menerapkan metode *muraja'ah*, hanya saja pelaksanaannya yang berbeda.

## 2. Konsep Metode Muraja'ah

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya.

Menurut Mukhlisoh Zawawie, Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

### a. Mengulang dalam hati.

Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

b. Mengulang dengan mengucapkan.

Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.<sup>16</sup> Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara *jahr* atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.<sup>17</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Rouf Al-Hafidz, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam :

a. *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nazhar*).

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

---

<sup>16</sup> Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.100

<sup>17</sup>*Ibid.*, Hlm 100

b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*).

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap haridengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.<sup>18</sup>

Jadi, keuntungan *muraja'ah bilghoib* ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an. Mengulang atau *Muraja'ah* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.<sup>19</sup>

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, hlm. 125-127

<sup>19</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, PT. Maha Grafindo: 1985), hlm. 250

yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.<sup>20</sup>

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan kata) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Simaan/Mudarosah, dan ini yang paling baik. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun

---

<sup>20</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu mudah*, (Lamongan: CV. Angkasa 2006), hlm.146

dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup peneliti sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

### 3. Langkah-langkah Muraja'ah

Ada 3 langkah-langkah yang harus difungsikan oleh seorang santri kapan dan dimana saja berada sebagai sara pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. 3 langkah tersebut adalah:

a. Pesiapan (*isti'dad*) kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an seperti:

- 1) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara gram-bayangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).
- 2) Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- 3) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

b. Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan

tersebut kepada ustad atau guru yang lebih paham. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustad, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang salah atau lupa)
- 2) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh ustad.
- 3) Bersabar untuk tidak menambah hafalan baru kecuali hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

c. Pengulangan (*muraja'ah*/penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pergi sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu sesuai dengan anjuran ustad/ustadzah) sampai ustad benar-benar mengijinkannya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Agung Setia, "Penerapan Metode *Muraja'ah* dalam menghafal *Al-Qur'an* di pondok pesantren *Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro*", IAIN Metro, (Metro,2017) hlm.52-53

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian studi kasus dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerapkan fenomena sosial atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif, dalam bukunya Moloeng<sup>22</sup> mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jadi, dapat disimpulkan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yaitu metode penelitian yang berusaha melukiskan keadaan objek, suatu kondisi atau lingkungan tertentu dan menganalisis secara umum permasalahan dan fenomena yang terjadi secara sistematis. Dengan kata lain penelitian ini bermaksud untuk menganalisa data yang berkaitan dengan Efektifitas Metode *murajaah* dalam menghafal Al-Qur'an secara Mutqin bagi santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkajene Ardemas.

#### B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren tahfidz Darul Uluum Al-Hidayah Kecamatan Pangkajene Ardemas,

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45.

Kabupaten Langkat. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah karna pondok pesantren tersebut lebih unggul dibandingkan pondok pesantren menghafal Al-Qur'an pada umumnya dalam segi menghafal Al-Quran.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai Efektifitas metode *muraja'ah* dalam memutqin kan hafalan adalah Ustad, guru dan Santri. Sedangkan data pendukungnya adalah program-pogam pondok pesantren, tata tertib, jadwal pelajaran, dokumen kegiatan pondok.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data digunakan untuk memudahkan jalan nya penelitian dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam upaya pemecahan masalah. Adapun tekhnik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah

#### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan baik secara langsung atau tidak langsung dan melakukan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan, mencatat secara langsung tentang keadaan pondok pesantren, sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran terutama proses kegiatan santri dalam menyeter,

*muraja'ah* hafalan Al-Qur'andan program atau pun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penerapan metode *muraja'ah* di Pondok Psantren darul Uluum Al-Hidayah pangkalan susu tersebut.

## 2. Metode interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>23</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>24</sup>

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Oleh karna itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan tertulis.<sup>25</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan para pemilik Pondok Pesantren, pengajar dan santri. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan bagaimana pelaksanaan metode Muraja'ah dalam memutqin kan hafalan di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

---

<sup>23</sup>Maslikhah, *Melejitkan kemahiran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa*, (Yogyakarta: trustmedia, 2013), hlm. 321

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 231

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian kuantitaitif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm, 138

Di samping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan tes hafalan secara langsung terhadap santri dengan cara peneliti membacakan ayat Al-Qur'an kemudian santri melanjutkan nya. Dengan tujuan peneliti ingin melihat kualitas hafalan santri.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>26</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Pondok Pesatren Darul Uluum Al-Hidayah, keadaan santri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun dokumentasi yang peneliti cantumkan disini seperti buku mutaba'ah yaitu buku hafalan yang mencatat hafalan-hafalan santri, sebagai salah satu bukti yang diperlukan dalam pengumpulan data selain itu juga peneliti menggunakan foto-foto kegiatan santri dalam menjalankan program menghafal Al-Qur'an. Kemudian data lain yang diperlukan seperti nama-nama santri, nama ustadz-ustadz yang mengajar serta sarana dan prasara yang digunakan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data ini bersifat kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis konsep. Analisis isi dan konsep merupakan cara analisis untuk menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan dan di

---

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu penelitian praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 231

lakukan secara objektif dan sistematis.<sup>27</sup> Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Data yang direduksi merupakan hasil dari wawancara dan observasi lapangan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data di reduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>27</sup> Lexy Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung. Rosdakarya, 1991), hlm. 163

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan**

**Susu:**

Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren Tahfidz yang berada di Desa Sei-siur, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara. Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Perkebunan sawit
- b. Sebelah Selatan : Pemukiman warga dan jalan
- c. Sebelah Barat : Pemukiman warga
- d. Sebelah Timur : Mushola pondok pesantren Darul Uluum Al-Hidayah

##### **2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan**

**Susu**

Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu merupakan pesantren yang berada di tengah-tengah pemukiman warga desa Sei-siur dan tidak jauh dari pusat kota. Pondok pesantren ini juga merupakan pondok pesantren yang diasuh langsung oleh ustadz Hidayat Hasan.

Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah bermula ketika Ustadz Hidayat Hasan pulang dari pondok pesantren yang ada di Jawa pada tahun

2014. Untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau dapatkan, maka beliau berinisiatif mendirikan salah satu Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) pada tahun 2015 dan telah berlanjut selama 1 tahun lebih. Para Warga sekitar menganggap bahwa selama anak-anak mereka mengaji di tempat tersebut terdapat peningkatan.

Kemudian berdasarkan musyawarah warga sekitar mereka mengusulkan untuk membangun salah satu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an pada tahun 2016. Pada saat itu untuk tahun pertama sudah ada 10 orang anak yang ingin menjadi santri di Pondok Pesantren tersebut. Seiring berjalannya waktu maka santri pun terus bertambah banyak sehingga ustadz Hidayat Hasan merasa kelelahan untuk mendidik santri-santrinya sendirian. Kemudian beliau bekerjasama dengan salah satu temannya sewaktu belajar di pondok Pesantren yang berada di Jawa yang bernama Muhammad Taufiq.

Di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu juga menerapkan program "pembiasaan" menghafal Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar para santri selain mendapatkan ilmu yang ada di Pondok Pesantren seperti: Fiqih, *Balaghah*, Nahwu, Shorof dan sebagainya. Para santri juga dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz. Selama pendidikan berlangsung, ternyata telah ada santri yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an hanya dalam waktu 2 tahun, sehingga pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah membuat sebuah target agar para santrinya mampu menghafal Al-Qur'an secara mutqin dalam waktu 3 tahun, agar target

tersebut tercapai maka Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu menerapkan metode *muraja'ah*. Kerena metode ini merupakan salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan hafalan.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu

#### a. Visi

Mewujudkan generasi penghafal Al-Quran.

#### b. Misi

- 1) Menjadikan santri memahami Ilmu Agama sehingga dapat menyebarkan keseluruh alam
- 2) Mencetak generasi/ mengkader penerus yang hafal Al-Qur'an

### 4. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu

Ustadz merupakan seorang pembimbing atau unsur yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an dan orang yang paling bertanggung jawab untuk mengatur jalanya kegiatan belajar mengajar. Adapun ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu adalah:

No.	Nama	Mapel
1.	Bapak Ustadz Hidayat Hasan	Tahfidz, Fiqih dan Tajwid
2.	Ustadz Muhammad Taufiq	Tahfidz dan kitab Kuning
3.	Ustadz Ridwan	Nahwu dan Shorof
4.	Ustadz Irfan	Tahfidz
5.	Ustadz Anto	Pelajaran umum
6.	Ustadz Ilham	Tarikh dan Balaghah

Sumber: *Dokumen PP. Darul Uluum Al-Hidayah dan hasil wawancara dengan Ustadz*

#### 5. Keadaan santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu

Santri adalah orang yang sedang mendalami ilmu agama atau dapat dikatakan seseorang yang ikut tinggal bersama gurunya (ustadz) dengan maksud menimba ilmu dengannya. Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu ini masih terbilang baru karena berdiri pada tahun 2016. Berikut data santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

No.	Asal Daerah	Jumlah Santri
1.	Pangkalan Susu	17
2.	Pangkalan Brandan	10
3.	Tanjung Pura	15
4.	Medan	10
5.	Besitang	10
6.	Langsa	8
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>

Sumber: *Dokumen PP Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu dan wawancara*

#### 6. Sarana dan Prasarana pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan susu

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu adalah sebagai berikut:

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Aula Besar	1
2.	Masjid	1
3.	Kamar Santri	5
4.	Rumah Ustadz	3
5.	Ruang Belajar	1
6.	Papan Tulis	2
7.	Meja Guru	4
8.	Kantin	1
9.	Dapur	1
10.	Kamar Mandi	10
11.	Lokasi Penjemuran	1

Sumber: *Dokumen PP Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu*

## B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan menjelaskan tentang implementasi dari metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an serta sejauh mana efektifitasnya di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

## 1. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang diterapkan, seperti: *saba'*, *sabqi*, dan *juzan*. *Saba'* merupakan hafalan baru yang akan di perdengarkan setiap hari kepada guru tahfidz. *Saba'* juga dikenal dengan istilah “setoran”. Hafalan baru bergantung kepada kemampuan dan kesungguhan seorang pelajar. Biasanya satu kali setoran antara satu atau dua halaman. Bagi yang mampu mendapatkan dua halaman (satu lembar) untuk setiap hari secara *istiqamah*.

Sedangkan *sabqi* yaitu mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang di hafal. Bagi beberapa santri *tahfidz*, seringkali istilah ini belum familiar bahkan asing di telinga mereka, sistem ini belum populer dan tidak digunakan secara resmi di beberapa pesantren *tahfidz*. Namun bagi pondok pesantren adalah bagian yang sangat penting. Contoh mudah dari praktek *Sabqi* adalah jika anda sedang menghafal juz 5 halaman ke 8 atau lembar yang keempat, maka halaman 1 sampai halaman ke 7 disebut *Sabqi* dan yang terakhir yaitu *juzan/manzil* yaitu mengulang juz-juz yang telah anda hafal. Contohnya jika anda sedang menghafal juz 5, maka juz 1 sampai 4 disebut *Manzil*.

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang diterapkan di Pondok Pesantren pada umumnya. Metode menghafal di Pondok Pesantren ini menggunakan sistem *sorogan* yaitu seorang santri

menyetorkan hafalannya langsung ke ustadz pembimbingnya. Para santri yang menyetorkan hafalannya harus senantiasa memperhatikan kebenaran *makhraj* dan *tajwidnya*. Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah mencetak generasi Qur'an mulai dari tamat Sekolah Dasar sampai Usia 17 tahun.

Upaya Ustadz dalam mendidik santrinya menghafal Al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an jika tidak ada upaya ustadz dalam pengembangan proses pembelajarannya, maka tidak akan membawa hasil yang baik dan maksimal bagi calon penghafal Al-Qur'an. Ungkapan oleh Ustadz Hidayat kepada peneliti bahwa:

*“Menghafal Al-Qur'an itu sedikit demi sedikit, karena yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah kualitas hafalannya, Terjaga kelancarannya dan benar makhraj dan tajwidnya.”*<sup>28</sup>

Selain memberikan motivasi para ustadz juga selalu memberikan pengkajian ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an akan tetapi lancar *makhraj* dan *tajwidnya* dengan benar dan baik. Ustadz atau guru merupakan orang pertama yang menentukan keberhasilan santri, berhasil tidaknya seorang santri tergantung pengajaran ustadznya. Di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah ini, ustadz yang membimbing *tahfidz* itu seorang *hafidz*. Oleh karena itu pembelajaran menghafal Al-

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustad Hdayat Hasan, pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 15:00 di Mushola pondok Pesantren

Qur'an insyaAllah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan Al-Qur'an maupun mendidik ilmu *tajwidnya*.

Dari proses menghafal Al-Qur'an diatas, santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah tidak lepas dari penerapan metode *muraja'ah* (menggulang) hafalan, dengan tujuan untuk menghafal Al-Qur'an karena sebuah proses harus didasari dengan metode agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud dan berhasil dengan memuaskan, seperti halnya menghafal Al-Qur'an.

Berikut beberapa kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah pangkalan Susu, yakni:

a. Setoran hafalan baru kepada guru atau Ustadz

Dari keseluruhan santri *tahfidz* diwajibkan oleh setiap ustadz untuk menambah hafalan baru setiap hari kecuali hari jum'at. Adapun banyaknya hafalan tambahan yang disetorkan kepada ustadz adalah setiap setoran sebanyak satu kaca atau satu muka, akan tetapi sedikit atau banyak tambahan tersebut yang penting *istiqamah*. Proses sebelum memulai hafalan baru, kegiatan santri yaitu membaca do'a bersama-sama.

Pelaksanaan hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, para ustadz tidak begitu menargetkan banyaknya hafalan, namun mengutamakan *istiqamah memuraja'ah* hafalannya yang terpenting. Langkah-langkah yang di gunakan ustadz dalam

menyimak hafalan baru yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu, setelah menyimak maka santri disuruh membuka Al-Qur'an nya untuk membaca ayat selanjutnya dengan disimak bacaannya baik *makhraj* maupun *tajwidnya* yang akan di hafal dan di setorkan apabila hafalan hari ini sudah dinyatakan lulus dan lanjut.

Pelaksanaan hafalan baru dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at setiap ba'da subuh. Dalam pelaksanaannya para santri dituntut untuk berusaha *istiqamah memuraja'ah* hafalannya kepada ustadz. Ada beberapa santri yang belum bisa nambah setiap harinya, namun ada juga yang bisa nambah setiap harinya yang terpenting *istiqamah* masuk setiap harinya. Sebagaimana yang telah di ungkapkan ustadz Muhammad Taufiq kepada peneliti:

*“Pesan beliau pimpinan pondok pesantren Ustad Hidayat Hasan kepada guru/Ustadz yang mengampu tahfidz “jangan terlalu membebankan kepada santri mengenai jumlah sedikit banyaknya hafalan, karena yang terpenting dan harus ditekankan adalah istiqamahnya, beliau juga menyampaikan kepada seluruh santrinya untuk selalu memuraja'ah hafalan yang telah mereka hafal.”<sup>29</sup>*

b. Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz atau Guru

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan ini lama ini langsung di simakan oleh ustadz atau gurunya, dalam pelaksanaannya ustadz atau guru memberikan 2 kebijakan tersebut antara lain:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustad Muhammad Taufiq, pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 16:00 di Mushola pondok Pesantren

- 1) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santri masih dibawah 1 juz, maka *muraja'ahnya* setiap waktu mengaji wajib disetorkan sampai hafalan baru
- 2) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santri diatas satu juz, maka *muraja'ahnya* setiap kali setoran wajib di setorkan setengah juz hafalan lama dan seperempat juz dari hafalan baru.

Tujuan dari pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama disetorkan kepada ustadz yaitu agar supaya hafalan yang lama dan baru tetap terjaga dan lancar hafalan nya sesuai apa yang diharapkan santri khususnya dan ustadz pada umumnya. Sebagaimana yang diceritakan Muhammad Ihsan kepada peneliti:

*“Saya lebih senang jika muraja'ah saya disimak langsung oleh ustadz daripada muraja'ah sendiri. Karena dengan begini saya lebih rajin muraja'ahnya dan merasa malu ketika muraja'ah sama ustadz banyak yang salah, pokoknya saya tambah semangat gitu kak”*<sup>30</sup>

- c. Muraja'ah hafalan lama yang di simak teman dengan berhadap dua orang dua orang

Pelaksanaannya *muraja'ah* hafalan lama yang disimak temannya ini dilakukan setiap hari setelah setoran hafalan selesai, dimana satu persatu pasangan duduk disamping ustadznnya melakukan muraja'ah dan wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi oleh ustadznnya, *muraja'ah* hafalan dihafal semua sampai ayat atau surat yang sudah dihafal, untuk proses muraja'ah ini santri

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Muhammad Ihsan sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 08:30 di Aula santri Tahfidz

*memuraja'ah* ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semua *memuraja'ahkan* hafalan baru bahkan sampai ada yang diulang-ulang sebanyak 3 kali.

Dalam pelaksanaannya kebanyakan dari santri yang sudah *memuraja'ah* hafalannya sebanyak 1 kali mereka tidak mau mengulang-ulangnya lagi. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Muhammad Naufal kepada peneliti bahwa:

*“Saya merasa senang dengan pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang disemakan oleh teman, karena bagi saya dapat dijadikan motivasi dan dorongan untuk terus ngulang dan ngulang selain di Pondok Pesantren, beda kak kalau kita ngulang sendiri itu tidak enak banyak melihatnya daripada bil ghaibnya”<sup>31</sup>*

d. Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan fii Muraja'atil Muhafadzah*)

Ujian mengulang hafalan dilaksanakan setiap bulan sekali yakni pada hari yang telah ditentukan. Ujian mengulang ini diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah. Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* sesuai perolehan hafalan santri secara bergantian di depan ustadz. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan do'a-do'a baru kemudian ujian dilaksanakan satu persatu. Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan fii Muraja'atil Muhafadzah*) ini dilaksanakan di dua majlis. Adapun tugas ustadz adalah menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan baik *makhraj* maupun tajwidnya atau bila santri lupa

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Muhammad Naufal sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayang Pangkan Susu pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 08: 40

kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Adapun penilaian terkait ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan fii Muraja'atil Muhafadzah*) ini, antara lain:

- 1) Adab
- 2) Makhraj dan Tajwid
- 3) Mufashahah
- 4) Kelancaran

Kegiatan Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan fii Muraja'atil Muhafadzah*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan metode *muraja'ah* serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan memuraja'ah di depan umum. Disamping itu, adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi metode *muraja'ah* yang telah diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Mengenai pelaksanaan ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan fii Muraja'atil Muhafadzah*) Amri menuturkan bahwa:

*“Ujian mengulang hafalan Al-Qur'an (Al-Imtihan fii Muraja'atil Muhafadzah) yang diadakan disini menurut saya itu bagus sekali kak. Meskipun tegang karena harus memuraja'ah banyak, tidak seperti waktu muraja'ah terbimbing yang hanya setengah juz, takut salah ketika melanjutkan ayat. Karena jika tidak lancar maka disuruh mengulang dan belum boleh melanjutkan hafalan baru lagi.”<sup>32</sup>*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan salah satu di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu yang bernama Amri pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 09: 00

## 2. Efektifitas Metode Muraja'ah dalam memutqinkan hafalan santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah kecamatan Pangkalan Susu

Dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an para santri mempunyai hafalan yang baik dan benar dengan penerapan metode *muraja'ah* juga, maka hafalan santri akan tetap terjaga dan selalu *istiqamah* dalam *memuraja'ah* baik hafalan baru maupun hafalan lama. Sehingga, metode *muraja'ah* sangat efektif dan sangat tepat untuk diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan ustadz Anto kepada peneliti bahwa:

*“Dari beberapa kegiatan metode muraja'ah yang telah saya katakan, seperti setoran hafalan baru, muraja'ah hafalan lama, muraja'ah dengan teman, muraja'ah langsung dengan ustad kemudian ditambah lagi ujian hafalan yang dilakukan setiap akhir bulan, dengan ada kegiatan-kegiatan tersebut maka kualitas hafalan santri, meskipun ada sebagian dari mereka belum lancar semoga bisa menjadi motivasi untuk terus mengulang-ulang hafalannya. Dapat kita lihat bahwa metode muraja'ah sangat efektif untuk diterapkan di pondok pesantren menghafal Al-Qur'an”<sup>33</sup>*

Adapun yang menjadi indikator efektifitas metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu indikatornya adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan salah satu ustad tahfidz di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu yang bernama Ustadz Anto S.Pd pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 09:20 di Mesjid

Secara garis besar, *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dikategorikan baik atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *fashahah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

#### 1) Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan dimana harus memendekkan bacaannya (*qasr*).

Secara etimologi kata “*tajwid*” diambil dari kata *jawwada Yujawwidu (jaudah)*, *tajwidan* yang berarti baik, bagus, memperbagus.<sup>34</sup>

“tajwid secara bahasa adalah mendatangkan (bacaan) dengan baik. Tajwid secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat huruf. Mad-mad dan lain sebagainya seperti *tarqiq*, *tafkhim* dan sejenisnya (*tarqiq dan tafkhim*)”<sup>35</sup>

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an

---

<sup>34</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 105

<sup>35</sup> Syeikh Muhammad Al- Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 5-6

diturunkan. Oleh karena itu, hukum belajar ilmu tajwid ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al-Qur'an.

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makhrijul huruf* (tempat keluar masuk huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *al mad wa al qasr* (panjang dan pendeknya ucapan)

a) Makhrijul Huruf

*Makhrijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf.

b) Sifatul Huruf

Perlu diperhatikan bahwa, jika makhraj adalah tempat keluarnya huruf, maka sifat adalah karakter pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya.

c) Ahkamul Huruf

Ahkamul Huruf adalah ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang tercantum di dalamnya, hukum-hukum tersebut<sup>36</sup>

d) Al-Mad wa Al Qasr

Al Mad wa Al Qasr, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya.

---

<sup>36</sup> M. Ulin Nuha Arwani, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm 2

## 2) Fasahah

Fasahah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* (fashah) yang berarti berbicara menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.<sup>37</sup> Seperti contoh dalam Al-Qur'an surat *Al-Qasshas* ayat 34, yang artinya:

*“Dan saudaraku Harun dia lebih Fasih (lebih terang dan jelas) lidahnya dari padaku.”*<sup>38</sup>

Sementara pengertian *fasahah* dalam menghafal Al-Qur'an adalah berkaitan dengan kelompok materi tertentu, yaitu:

Jadi dapat disimpulkan bahwa *fasahah* adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an dan memperhatikan hukum *Al Waqfu wal ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *Mura'atul Huruf wal Harakat* (memperhatikan huruf dan Harakat), *Mura'atul Kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

## 3) Kelancaran Hafalan

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah disebabkan seringnya melakukan

---

<sup>37</sup> Misbahul Munir, Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-Qari'ah, Hafidz-Hafidzah dan Hakim dalam MTQ, Hlm 198

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 390

pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena menghafal Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika menghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.<sup>39</sup>

Cara yang tepat untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz perharinya, kapan dan dimana saja.<sup>40</sup> Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus lancar dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.

Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seorang dikatakan mempunyai *muraja'ah* hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya.

Dalam penilaian bidang kelancaran yaitu:

---

<sup>39</sup> Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, hlm. 113

<sup>40</sup> Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Hlm. 93

a) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji biasa ataupun *muraja'ah*). Pada pengajar setiap harinya.

b) Tardid Al Kalimat

Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulanginya membaca kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengingat kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kalinya membaca ayatnya.

c) Membaca dengan *Tartil*

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-laha, tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu *tajwid*.<sup>41</sup> Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-huruf dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dianjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, Sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan tartil

---

<sup>41</sup> Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at, Keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 41

akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.<sup>42</sup> Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah**

Sama halnya dengan menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

#### **a. Faktor Penghambat**

Faktor-faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan susu tersebut, diantaranya yakni:

##### **1) Malas**

Rasa malas merupakan hambatan yang paling sering di temui para calon hafidz di saat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat ini seakan-akan sangat sulit dihilangkan dari seorang penghafal Al-

---

<sup>42</sup> Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at, Keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 41

Qur'an. Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu ini kebanyakan pada saat akan menambah hafalan baru, mereka merasakan sifat yang malas. Sehingga sifat ini sangat menghambat proses dalam menghafal Al-Qur'an baik yang akan menambah hafalan baru maupun *muraja'ah* hafalan lama. Hal ini dirasakan oleh Muhammad Hasan kepada peneliti:

*“Dalam menghafal Al-Qur'an pasti ada kendalanya salah satunya malas kak, apalagi ketika sudah muraja'ah hafalan yang sudah dihafal mau nambah hafalan baru itu rasanya males kak rasanya bosan dan itu-itu saja dari situ muncul rasa males kak.”*<sup>43</sup>

## 2) Kecapekan

Di pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu ini, faktor kecapekan dapat menghambat jalannya dalam menghafal Al-Qur'an dan *memuraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena menghafal Al-Qur'an sambil belajar kitab, kemudian kegiatan-kegiatan lainnya. Padahal seorang yang menghafal Al-Qur'an itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan yaitu menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hidayat Hasan bahwa:

*“Saya tidak memaksakan santri untuk menambah setiap hari saya Cuma menekankan kepada santri agar mereka selalu hadir dan istqamah untuk mengulang-ulang hafalan lamanya saja.”*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Muhammad Hasan sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan susu pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 09: 35 di Aula Tahfidz

<sup>44</sup> Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu yang bernama ustadz Hidayat Hasan pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 15: 40 di mesjid

### 3) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Salah satu faktor penghambat yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an yaitu ayat-ayat yang sudah di hafal lupa lagi. Seperti yang dialami oleh santri di pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah pangkalan susu. Masalah ini dialami mereka, mereka sudah menghafalkannya diwaktu pagi, nanti siang sampai ashar masih mengulang-ulang hafalan, baru kemudian ba'da isya di setorkan kepada ustadz masih ada beberapa ayat yang terlupakan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Arabi:

*“kalau saya kak pagi setelah setoran hafalan baru atau ziyadah, sudah menghafalkan muraja'ah yang akan saya setorkan ba'da dzuhurnya, kemudian malamnya saya ulang kembali masih ada saja ayat yang terlupakan.”<sup>45</sup>*

### 4) Kondisi lingkungan

Di Yayasan Pendidikan Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan susu ini kondisi lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi santri *tahfidz*. Hal ini disebabkan karena kondisi santri yang masih pelajar maka masih sukanya gurau dan ramai dengan temannya pada saat temannya menghafal dan *memuraja'ah* hafalannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad bahwa:

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan salah satu santri tahfidz di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah yang bernama Muhammad pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 10: 10 di Aula Tahfidz

*“saya suka sebel kak kadang ketika saya memuraja’ah hafalan teman saya suka mengganggu dan buat keributan jadi konsentrasi saya terganggu”<sup>46</sup>*

b. Solusi dalam menghafal Al-Qur’an

Jika dalam menghafal Al-Qur’an terdapat hambatan, maka terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Solusi dari faktor penghambat tersebut menghafal Al-Qur’an dengan metode *muraja’ah* adalah:

1) Memotivasi Diri

Memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur’an sangat diperlukan, karena merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses tentunya adalah impian semua orang dan sangat diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Motivasi ini harus dimulai dari dalam diri atau diri sendiri. Misalnya para calon *hafidz* ini membayangkan kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh kelak menjadi *hafidz* yang sukses, ataupun membayangkan bahwa pada saat menghafal Al-Qur’an, berarti sedang berdialog dengan Allah.

Dengan demikian, para calon *hafidz* akan lebih rajin dan termotivasi dengan adanya motivasi-motivasi tersebut. Begitu juga sama halnya dengan yang dikatakan salah satu santri di Pondok

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan salah satu santri tahfidz di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah yang bernama Muhammad pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 10: 15 di Aula Tahfidz

Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah dengan hasil wawancara peneliti:

*“Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu santri yang istiqamah dalam hafalan Qur’an nya yaitu Amri: peneliti menanyakan apa yang kamu lakukan ketika ada hambatan-hambatan dalam proses menghafal? Ia pun menjawab: biasanya saya memotivasi diri gitu kak, kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut dengan cara apa kamu memotivasi diri? Dengan mengingat janji-janji Allah bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur’an kemudia ingat orang tua kak, orang tua mau cepat selesai dan terus mendukung jadinya mankin semangat gitu kak.”<sup>47</sup>*

## 2) Manajemen waktu

Dalam proses menghafal Al-Qur’an ada yang melakukannya secara *tahassus*, yakni fokus menghafal Al-Qur’an saja, namun ada juga yang dilakukan dengan pembelajaran lainnya. Seperti halnya dipondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu ini menghafal Al-Qur’an sambil melakukan pembelajaran pesantren lainnya. Oleh sebab itu, mereka tidak fokus menghafal Al-Qur’an saja.

Pada umumnya, waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur’an adalah menjelang subuh dan setelahnya. Namun, bisa saja pada waktu ini masih susah untuk bangun. Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an yaitu Anwar Fahrurazi, dia mengungkapkan bahwa:

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu yang bernama Amri pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 11:00 di Aula Tahfidz

*“biasanya saya yang mentakrir (mengulang) hafalan di waktu pagi hari setelah sholat subuh, saya yang mengatur waktu dipagi karena pikiran masih terang dan fress untuk menghafal”<sup>48</sup>*

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Amri

*“Biasanya saya kalau mau menghafal hafalan baru itu setelah sholat Tahajjud sampai menjelang sholat subuh, karena disini diwajibkan sholat tahajjud. Saya mengatur waktu untuk menambah hafalan baru di waktu pagi karena fikirannya masih fress kalau siangkan sudah capek dan malas.”<sup>49</sup>*

### 3) Istiqamah muraja’ah

Hafal Al-Qur’an merupakan anugrah yang paling besar yang harus disyukuri. Agar anugrah itu tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu mensyukuri adalah dengan cara menjaga hafalan tersebut. Untuk menjaga hafalan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode *muraja’ah*, yakni santri harus sering mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan.

Metode mengulang ini dapat dilakukan sendiri maupun dengan teman atau bahkan dilakukan secara terbimbing oleh guru/ ustadz. Metode ini sangat membantu para calon *hafidz*, sebab apabila mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda hasilnya jika melibatkan orang lain, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Seperti yang diungkapkan oleh Naufal yaitu:

---

<sup>48</sup> Agung Setia, ”Penerapan Metode Muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren Roudlotul Qur’an Mulyojati Metro”, IAIN Metro, (Metro,2017) hlm.52-53

<sup>49</sup> Wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu yang bernama Amri pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 11:00 di Aula Tahfidz

*“InsyaAllah setiap ada waktu luang saya selalu berusaha untuk mengulang hafalan saya kak”<sup>50</sup>*

#### 4) Tempat menghafal dan memuraja’ah hafalan

Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu ini, situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur’an. Suasana yang ribut, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerapan yang tidak sempurna dan tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal Al-Qur’an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Oleh sebab itu, diantara santri penghafal Al-Qur’an ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas atau tempat terbuka ataupun tempat yang luas, seperti mushola atau di tempat-tempat yang sunyi dan sepi. Seperti yang diungkapkan seorang santri yang bernama hasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah kepada peneliti bahwa:

*“saya kalau menghafal ditempat keramaian gak bisa konsentrasi kak, makanya saya lebih memilih tempat yang sunyi untuk menghafal dan memuraja’ah hafalan Al-Qur’an, tapi kalau di tepat majlis-majlis sama-sama menghafal saya bisa kak”<sup>51</sup>*

#### c. Faktor pendukung

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan santri yang bernama Naufal pada tanggal 26 Mei 2019 Pukul 10:40 di Aula Tahfidz

<sup>51</sup> Wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah Pangkalan Susu yang bernama Hasan pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 11:25 di Aula Tahfidz

Tentunya jika didalam menghafal Al-Qur'an terdapat faktor penghambat maka terdapat pula faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pnagkalan Susu

#### 1) Kedisiplinan

Menghafal al-Quran harus istiqomah dalam arti memiliki kedisiplinan baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Sang penghafal hendaknya tak mersa bosan dalam mengulang-ulang hafalan. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri diluar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh karena kondisi masing-masing orang berbeda-beda. Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (muraja'ah/ takrir) yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain. Menjauhkan diri dari maksiat, sifat-sifat tercela dan mengurangi kesibkan-kesibukan yang tidak ada gunanya seperti bermain dan bersenda gurau.

Umar Ibn Khattab pernah berpesan, "Belajarliah kalian sebelum kalian jadi pemimpin."

Artinya bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuan ketika kita masih berkedudukan sebagai rakyat dan sebelum menjadi pemimpin. Ketika jadi pemimpin yang dianut, tidak ada lagi waktu untuk belajar.

#### 2) Motivasi orang tua

Motivasi juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an diperlukan kesungguhan khusus tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat selain dari diri sendiri, seperti kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat, teman dekat. Dengan adanya motivasi, maka akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan tentunya hasilnya akan berbeda motivasi yang didapatkan berkurang.

### 3) Mempunyai target hafalan

Membuat target hafalan merupakan upaya untuk mensistematisir ayat yang dihafal. Usaha ini dapat dilakukan dengan mentargetkan satu hari satu halaman atau bisa lebih dari target tersebut sesuai dengan kemampuan pribadi penghafal masing-masing. Pembuatan target hafalan membuat penghafal Al-Qur'an dapat memperkirakan berapa ayat yang dapat dihafal dalam satu hari, seminggu, sebulan bahkan kapan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dapat selesai dihafalkan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Setelah membuat target hafalan, maka tugas seorang santri hafidz berupaya membenarkan hafalannya dan terus mengulang-ulang hafalannya.

### 4) Berdo'a

Seorang penghafal Al-Qur'an pasti akan mendambakan hafalan yang kuat, disamping berusaha di dalam meningkatkan mutu hafalannya dengan perbuatan, santri juga berdo'a kepada Allah sang pencipta, santri berharap agar di dalam hafalannya terjaga dengan baik dan bisa mentadarus Al-Qur'an dengan istiqamah. Janji Allah di dalam Al-Qur'an:

“Barangsiapa yang berdo'a kepadaNya, niscaya Allah akan mengabulkan do'a itu.”

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Sama halnya di pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu. Beberapa faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah* antara lain: kedisiplinan, motivasi orang tua, mempunyai target hafalan, dan berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an. Di samping faktor pendukung, terdapat rintangan-rintangan yang menghambatnya. Antara lain, yakni: ayat-ayat yang sudah di hafal lupa lagi, malas, kecapekan, sakit dan lain sebagainya. Dalam hal ini bisa diatasi oleh masing-masing individu.

Meskipun terdapat penghambat dalam menghafal Al-Qur'an namun karena diiringi oleh keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, jika keinginan yang kuat, semua rintangan dapat diselesaikan.

Menurut Mukhlisoh Zawawie hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon hafidz yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau ditengah hafalan, faktor usia, tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugrah Allah, lemah ingatan, takut lupa, dan berdosa.<sup>52</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun manusia. Sedemikian banyak waktu yang tercurah, konsentrasi pikiran yang terpusat, bahkan tenaga dan materi juga terkuras, semua diniatkan untuk mencapai RidhaNya. Jadi, siapa pun yang pernah menjalani proses menghafal Al-Qur'an bisa dipastikan pernah merasakan pahitnya cobaan. Sebenarnya masih banyak lagi rintangan lain dalam menghafal Al-Qur'an tetapi karena diiringi oleh tekad dan motivasi yang kuat semua dapat terlewati dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai.

Dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu terdapat rintangan-rintangan yang dihadapi. Dari semua rintangan pasti terdapat solusi untuk mengatainya, yakni dengan cara: *istiqamah memuraja'ah* hafalan, memotivasi diri dan manajemen waktu yang baik. Dengan solusi tersebut, para santri *tahfidz* akan

---

<sup>52</sup> Mukhlisoh Zawawie, Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an, (Solo, tinta Medina: 2011), hlm 80

lebih lancar dan meningkatkan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Solusi yang diberikan sudah baik, tinggal para santri yang harus menggunakan secara maksimal. Dengan demikian santri tidak akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

### C. Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>53</sup>

#### 1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* dan sejauh mana efektifitasnya dalam memutuskan hafalan santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

a. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut merupakan kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt, *mentadabburi* setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta 2013), hlm. 244

menjadi perintahNya yang terkandung dalam firmanNya. Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang sempurna. Sama halnya dengan santri di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah pangkalan Susu juga demikian.

Dalam metode menghafal Al-Qur'an antara satu santri dengan yang lainnya tentunya memiliki perbedaan, hal ini karena dari latar belakang mereka yang berbeda-beda. Pada umumnya Persiapan yang dilakukan oleh mereka antara lain: niat yang ikhlas, meminta izin kepada kedua orang tua, mempunyai tekad yang kuat, lancar membaca Al-Qur'an dan istiqamah. Persiapan tersebut harus dimiliki seorang yang akan menghafal Al-Qur'an, karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah diinginkan, tanpa hafalan pula seseorang tidak akan bisa melakukan *muraja'ah*.

Persiapan yang terjadi pada santri calon *hafidz* itu sudah tepat. Hal itu karena guna menunjang kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan persiapan yang matang agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

“niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdo’a agar sukses menghafal Al-Qur’an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur’an dan lancar membaca Al-Qur’an.”<sup>54</sup>

Jadi, dari temuan peneliti metode menghafal yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah tersebut sangat efektif dalam *memutqinkan* hafalan santri, sehingga target yang mereka rencanakan tercapai. Beberapa kegiatan menghafal Al-Qur’an dengan metode *muraja’ah* yang dilaksanakan di pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hiadiyah, yakni:

a. Setoran hafalan baru kepada ustadz atau guru

Pelaksanaan hafalan baru dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum’at setiap ba’da subuh. Dalam pelaksanaannya para santri dituntut untuk berusaha *istiqamah memuraja’ah* hafalannya kepada ustadz. Ada beberapa santri yang belum bisa nambah setiap harinya, namun ada juga yang bisa nambah setiap harinya yang terpenting *istiqamah* masuk setiap harinya.

Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal santri yang berbeda-beda. Ada santri yang meskipun banyak tugas pesantren banyak, ia tetap bisa setiap hari setor *memuraja’ah* hafalan baru dan sebaliknya ada santri yang kemampuan menghafal agak sulit

---

<sup>54</sup> Wiwi awaliyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm 28-52

jika bersamaan dengan tugas lain. Menurut peneliti sebagai seorang ustadz atau guru terus memotivasi santri agar tetap mempunyai semangat dan kemauan dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz

Kegiatan *muraja'ah* hafalan lama yang langsung disimak oleh ustadz dilaksanakan setiap hari sesudah proses hafalan baru dimulai. Hal ini diupayakan agar hafalan santri tetap terjaga bukan hanya lancar saja, melainkan benar dan baik *makhraj* dan *tajwidnya*. Namun realitanya, masih banyak santri yang belum tertata *makhraj* dan *tajwidnya* dikarenakan belum mebiasakan pembenaran *makhraj* dan *tajwid* dan mereka masih terbawa dengan pengetahuan sendiri.

Menurut peneliti, *muraja'ah* hafalan yang disetorkan langsung dengan ustadz merupakan salah satu upaya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri, tetap terjaga kelancarannya, baik dan benar agar kesalahan *tajwid* dan *makhrajnya* diketahui. Mengenai santri yang masih awal yang belum mendalami ilmu *tajwid* seharusnya lebih ditekankan lagi dan diberikan pengajaran atau tes khusus mengenai *tajwid* agar cepat terealisasi, karena kemampuan setiap santri berbeda-beda.

c. Muraja'ah hafalan lama yang di simakan teman dengan berhadapan dua orang atau berpasang-pasangan

Muraja'ah hafalan lama yang disimakan oleh temannya dilaksanakan setiap hari baik sebelum maupun sesudah menambah hafalan baru yang disetorkan kepada ustadz. Hal ini diupayakan agar hafalan santri tetap terjaga, lancar, dan tidak ada salah atau kekeliruan hafalan baik dari *makhraj* maupun *tajwidnya*. Namun kenyataannya, mengenai kelancaran lancar, akan tetapi mengenai tajwid belum tertata rapi karena temannya sendiri belum berani membenarkan tajwidnya.

Menurut peneliti, *muraja'ah* yang dilakukan dengan disimakan temannya sudah sangat membantu dalam kelancaran hafalan santri, namun mengenai *makhraj* dan *tajwidnya* bila disimakan oleh temannya sendiri belum tentu membantu *kefashihan* menghafal santri. Untuk ustadz ataupun guru untuk lebih menekan kan kepada *makhraj* dan *tajwidnya* supaya hasil daripada menghafal benar-benar lancar baik dari segi kelancaran hafalan maupun kefasihannya.

d. Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*)

Kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan setiap bulan pada hari yang telah ditentukan di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat santri yang tidak mendapatkan tes dikarenakan waktu. Sebagai santri yang tes hafalannya banyak membutuhkan waktu

yang lama, berbeda jika saat tesnya meneruskan ayat semua santri mendapatkan giliran.

Menurut peneliti, ujian mengulang hafalan ini sudah sangat tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga dapat melihat sejauh mana tingkat keefektifan metode *muraja'ah* yang di terapkan selama pembelajaran tahfidzul Qur'an.

## 2. Kritik Terhadap Temuan Penelitian

- a) Muraja'ah hafalan lama yang di simakan teman dengan berhadap dua orang atau berpasang-pasangan

Dalam pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang dilakukan secara berpasang-pasangan dimana salah satu teman akan menyimak bacaan teman yang lainnya, ternyata masih terdapat kekurangan yakni santri yang tidak serius dalam muraja'ah. Karna hafalan mereka hanya disimakan dengan teman.

Adapun solusinya adalah adanya pengawasan yang ketat dari ustadz disaat melakukan muraja'ah hafalan sesama teman.

- b) Ujian mengulang hafalan

Adapun kekurangan dari ujian mengulang hafalan adalah menghabiskan banyak waktu. Hal ini terjadi karena pada saat melakukan proses ujian mengulang hafalan para ustadz harus menyimak semua hafalan santri satu persatu.

Adapun solusinya adalah para ustadz tidak perlu menyimak semua hafalan santri untuk melihat kekuatan hafalan mereka, akan tetapi cukup dengan memberikan kuis yang diadakan setiap minggu sekali, dengan cara menyambung ayat yang dibacakan oleh ustadz.

c) Target hafalan

Sebagian besar para santri mampu mencapai target hafalan akan tetapi mereka tidak pernah mendapatkan reward. Hal ini tentu saja dapat mengurangi semangat mereka untuk menghafal dengan lebih giat.

Adapun solusinya adalah para santri yang dapat mencapai target mereka dalam menghafal ustadz ataupun guru yang mengajar dapat memberikan reward berupa alat tulis atau hal lain yang bermanfaat dan dapat memotivasi santri untuk terus menghafal Al-Qur'an.

d) Administrasi tidak rapi

Kurang lengkapnya data yang dimiliki oleh administrasi Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu menyebabkan sulitnya peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

Adapun solusinya adalah pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah harus memiliki karyawan khusus bagian administrasi. Sehingga pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah memiliki data yang lengkap.

e) Kurangnya tenaga pengajar

Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu masih kekurangan tenaga pengajar yang memiliki keahlian dibidang tahfidz. Tentulah hal ini dapat menyebabkan visi misi Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah tidak tercapai secara optimal.

Solusinya adalah pembina Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah harus menambah tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidangnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu dengan menggunakan sistem *saba'*, *sabqi* dan *muraja'ah*. Selain itu di dalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus selalu diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah dan lancar membaca Al-Qur'an

Metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu di nilai efektif, berdasarkan hasil tes dan uji coba yang telah peneliti lakukan. Hafalan para santri bagus dan baik dari segi kelancaran, maupun makhraj dan tajwidnya. Setelah itu masing-masing santri melakukan *muraja'ah* terbimbing baik hafalan baru maupun hafalan lama. Selain itu mereka juga melakukan metode *muraja'ah* secara berpasang-pasangan dan yang terakhir ujian mengulang hafalan Al-Qur'an (*Al-Imtihan fii muraja'atil Muhafazhah*)

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu diantaranya:

Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah* adalah kedisiplinan, mempunyai target hafalan, motivasi guru dan orang tua dan berdo'a agar sukses dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Uluum Al-Hidayah Pangkalan Susu diantaranya: kecapekan, malas, ayat yang sudah dihafal lupa lagi dan kondisi lingkungan.

Meskipun terdapat faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an maka terdapat pula solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut diantaranya: *istiqamah memuraja'ah* (mengulang) hafalan memotivasi diri dan manajemen waktu yang baik.

## **B. Saran**

### 1. Kepada pengasuh pesantren

Hendaknya pengasuh pesantren terus meningkatkan kualitas hafalan santri dengan metode *muraja'ah* agar tujuan dari pondok pesantren tercapai yaitu mencetak santri *Ahlul Qur'an* dengan kualitas hafalan yang baik, benar dan lancar.

### 2. Kepada ustadz atau guru

Hendaknya ustadz terus memotivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat terjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta dapat mengamalkan apa yang telah di dapatkan. Selain itu para ustad juga dapat meningkatkan mutu pengajaran kepada santri dengan meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar.

### 3. Kepada santri

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai dalam memanfaatkan dan mengatur waktu, serta mampu mencari solusi dari setiap permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an, agar kelak menjadi *hafidz* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan serta mengajarkan apa yang telah diperoleh dalam menghafal Al-Qur'an.

### 4. Kepada peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hafidz, Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-qur'an itu mudah*, Lamongan: CV. Angkasa, 2006
- Al-Mahmud, Syeikh Muhammad, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamil Tajwid*, Surabaya: Al-Miftah
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu penelitian praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Arwani, M. Ulin Nuha, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*
- Azis, Abdul dkk., *kiat sukses menjadi hafidz Qur'an Daiyah*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2011
- Azis, Abdul dkk, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda pun bisa menjadi hafidz Al-Qur'an*, Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan cepat menghafal Al-Qur'an*
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003
- Khon, Abdul Majid, *Pratikum Qira'at, Keanehan Bacaan Al-Qur'an, Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011
- Madya, Eko Susilo, *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang: Effhar Effset. 1990

- Madyan, Ahmad Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Maslikhah, *Melejitkan kemahiran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa* Yogyakarta: Trustmedia, 2013
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Munir, Misbahul, *Ilmu dan Seni Qiraatil Qur'an pedoman bagi Qari-Qariah, Hafidz-Hafidzah dan Hakim MTQ*
- Setia, Agung, *"Penerapan Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro"*, IAIN Metro, Metro, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 2016
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Qasim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an dalam Setahun*. Solo, Qiblat Press, 2008
- Yahya ,Gustani, *Juz 28 29 30*. As-salam, 2011

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat bisa menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2012

Zamroni, Mokhammad “*penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Furqan Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*”, IAIN Walisongo Semarang, 2011

Zawawie, Mukhlisoh, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo, tinta Medina, 2011

Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal AlQur'an*, 2011

Zen, Muhaimin, *tata cara/problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2003

<https://www.google.com/amp/s/nikenpuspitasari.wordpress.com/hafalan-mutqin>.



*Gambar 1.1 : Foto ketika muraja'ah dengan ustadz*



*Gambar 1.2: sebelum muraja'ah berpasangan (saling menyimak dengan teman)*



*Gambar 1.3 : peneliti setelah mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Hidayah*



*Gambar 1.4: peneliti mengetes hafalan dan mewawancarai salah satu santri*

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul dkk., *kiat sukses menjadi hafidz Qur'an Daiyah*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2011
- Azis, Abdul dkk, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda pun bisa menjadi hafidz Al-Qur'an*, Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010
- Al-Hafidz, Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-qur'an itu mudah*, Lamongan: CV. Angkasa, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu penelitian praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003
- Madya, Eko Susilo, *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang: Effhar Effset. 1990
- Maslikhah, *Melejitkan kemahiran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa* Yogyakarta: Trustmedia, 2013
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Setia, Agung, *"Penerapan Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro"*, IAIN Metro, Metro, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 2016
- Qasim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an dalam Setahun*. Solo, Qiblat Press, 2008

Yahya ,Gustani, *Juz 28 29 30*. As-salam, 2011

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat bisa menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2012

Zamroni, Mokhammad “*penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Furqan Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*”, IAIN Walisongo Semarang, 2011

Zawawie, Mukhlisoh, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo, tinta Medina, 2011

Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal AlQur'an*, 2011

Zen, Muhaimin, *tata cara/problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2003

<https://www.google.com/amp/s/nikenpuspitasari.wordpress.com/hafalan-mutqin>.